

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Kedua
Sidang 1985/86

HKA 101 - Pengantar Kesusasteraan

Tarikh: 18 April 1986

Masa: 2.45 ptg. - 5.45 ptg.
(3 jam)

Jawab EMPAT(4) soalan sahaja, iaitu sekurang-kurangnya SATU(1) soalan daripada tiap-tiap Bahagian A, B, C dan D.

Tiap-tiap Bahagian hendaklah dijawab di dalam Buku Jawapan yang berasingan.

BAHAGIAN A - (Novel) Jawab satu(1) soalan.

1. Walaupun nyata bahawa kebanyakan novel berbicara mengenai watak manusia di dalam masyarakatnya, namun 'kebenaran kesusasteraan' tidaklah dapat disamakan dengan 'kebenaran hidup sehari-hari'. Berdasarkan kepada karya Anwar Ridhwan, Hari-Hari Terakhir Seorang Seniman, bincangkan kenyataan di atas.
2. Plot Hari-Hari Terakhir Seorang Seniman, walau bukan merupakan plot konvensional, namun dapat dikeluarkan beberapa unsur konvensional darinya. Bicarakan hal ini di dalam anda menganalisa bagaimana Anwar Ridhwan mengolah jalan ceritanya yang berdasarkan kepada persoalan cinta suci itu.
3. Dengan contoh-contoh yang nyata beri keterangan yang jelas mengenai istilah-istilah di bawah:
 - (a) Sudut Pandangan
 - (b) Perwatakan
 - (c) Plot
 - (d) Tema
 - (e) Motif

BAHAGIAN B - (Puisi) Jawab satu(1) soalan.

4. Berdasarkan kepada beberapa buah sajak di dalam Lampiran A, buat satu ulasan yang terperinci mengenai istilah-istilah berikut:
 - (a) Simbol dan sajak simbolis
 - (b) Diksi
 - (c) Imag dan Imagan
 - (d) Personifikasi
 - (e) Aliterasi dan Asonansi
5. Baca sajak "Sungai Kelang" di dalam Lampiran B dan buat satu analisis terperinci mengenainya.

BAHAGIAN C - (Drama) Jawab satu(1) soalan.

6. Pilih salah satu(1) di antara drama yang dikaji dan huraikan bagaimana dramatis berkenaan menggunakan unsur-unsur pandang dengar untuk menjelaskan tema-tema dramanya.
7. Setakat manakah Arthur Miller berjaya dalam usahanya mengkritik sejarah dan suasana sosial-masyarakat Amerika? (Death of A Salesman)
8. Bincangkan perwatakan Jebat di dalam perkembangan persoalan dramatis.

BAHAGIAN D - (Cerpen) Jawab satu(1) soalan.

9. Apakah implikasi-implikasi sosial yang anda dapat perolehi dari cerpen "Isteri Gembala" dan bagaimanakah kritikan sosial pengarang dipersembahkan melalui tekniknya?
10. Bincangkan setakat manakah pengarang "Kuda Liar Merah" berjaya dalam penggunaan latar bagi memperkayakan persoalan cerpen itu.

11. Dengan menghayati "Nasinya Tumpah" ATAUPUN "Just A Girl", bicarakan sejauh manakah pencerita berjaya menggunakan sudut pandangan seseorang budak.

-ooo000ooo-

LAMPIRAN A

Mohammad Haji Salleh

AKU INI SUDAH TUA

aku ini sudah tua
bisa bertahan dengan faham
dan lihat dengan taakulan
dunia yang jauh dari perasaan.

aku ini sudah lama
tahu pernantikan dan maknanya
dan terus menanti tanpa marah-marah
kerana hatimu tak bisa dirobah.

aku ini sudah jauh
di jalanraya akal
jauh dari permintaan harapan
maka aku bisa menerima

kerana aku sudah tua
dunia ini boleh berlalu
sesuka hatimudanya
dan aku masih bisa percaya.

Usman Awang

BUNGA POPI

Dari darah, dari nanah yang punah di tanah,
Rangka manusia kehilangan nyawa disambar senjata,
Hasil manusia gila perang membunuh mesra,
Bunga merah berkembang indah minta disembah.

Yang hidup tinggal sisa nyawa, penuh derita,
Kering, bongkok, cacat, timpang dan buta,
Perang dalam kenangan penuh kengerian,
Sekarang dalam kepahitan, dalam kesepian.

Yang lain kehilangan anak, suami dan kekasih,
Hilang pergantungan, hilang pencarian, hidup kebuluran,
Ribuan janda, ribuan kecewa, ribuan sengsara,
Jutaan anak-anak yatim hidup meminta-minta.

Manusia gila perang telah membunuh segala mesra!
Perang berlangsung mencari untung tanah jajahan!
Perang berlangsung membunuh anak dalam buaian!
Perang berlangsung menghancurkan-lebur nilai kebudayaan!

Bunga popi bunga mayat perajurit bergelimpangan,
Bunga darah merah menyimbah, penuh kengerian.
Kami benci pada perang penuh pembunuhan!
Kami rindu pada damai sepanjang zaman!

MERPATI PUTIH, JELAJAHILAH DUNIA INI ✓

DALAM keruncingan manusia bimbang curiga,
Terbanglah ia menjelajahi dunia,
Putih sayapnya melambai cinta-damai,
Bersamanya kibaran panji-panji hidup bersama.

Merpati putih, jelajahilah dunia ini!
Embuskan udara baru yang kahirup dari malam,
Biar bunga-bunga mekar menguntum,
Biar bibir-bibir segar tersenyum.

Siapa manusia yang tidak putus asa,
Hiruplah udara baru yang segar berkembang,
Isilah dunia ini dengan keyakinan perdamaian,
Embuskan napas pada malam yang lena.

Siapa manusia yang pernah berhianat,
Jadilah debu yang terbang mengakhiri hayat,
Duniamu tenggelam bersama patung-patung usang,
Di cermin hidup ini semangat baru memancar terang.

A. Latiff Mohidin

SUNGAI TUA

di saat kesepian menikam-nikam dada
mengalirlah sungai tua
dari desa ke desa
penghuninya telah lama
membuang wajah ke kota
juga rama-rama telah lama
kehilangan warna pelanginya

bila debingmu menunda-nunda
bila desamu menunda-nunda
berikanlah air mata kesepianmu
pada anjing-anjing hutan
yang kehilangan bulan buruannya
pada burung-burung utusan
yang kehilangan benua kekasihnya

1966

Baha Zain

DI TEPI SUNGAI DI KACA JENDELA

pertama kali kudengar namamu
bagaikan bergerak bibirku
untuk bertanya apa ertinya.

pertama kali pandanganku
jatuh ke wajahmu
bagaikan terdengar resah diriku
untuk bertanya ribuan rahsia
yang tenggelam di dasarmu
atau ratusan kisah
yang mengalir ke muara.

di tepi kaca jendela
aku memandang gerak hidup kejar-mengejar
gelombang menawan buih, di pantai terdampar
menenggelami harapan manusia
atau membina tebing cinta suatu bangsa
dan entah berapa pedagang mudik ke hulu
dan entah berapa petani menuai hampa
dan berapa pasang ikan bercumbu-cumbuan
bergigitan manja sebelum mati di perut kota.

oh, sungai yang melintasi jendela
aku hanya pendatang sementara
yang telah jatuh cinta
dan terlalu banyak bertanya.

LAMPIRAN B

A. Latiff Mohidin

SUNGAI KELANG

ia merangkak
dengan lidah terjulur
di tengah kota
dengan dada penuh nanah

(ia telah lupa bagaimana
sungai bisa menari
dan menyanyi
dengan rambut terbuka
atau menggeliat dan melambai
di tengahari
dengan hati terbuka
sambil tersenyum)

o bunda sungai
dari kota peraja
siapakah yang meratapmu
kalau tidak hujan
yang membawa segala
kotoran meringat daki
dari hari dan matari

ia tetap merangkak
dalam kesunyiannya
dan menerima segala
sisa kota dan manusia
tapi cintanya pada bumi
tidak mau terbagi
walau kota ini nanti
tiada berpenghuni
dan di atas dadanya
tersusun tulang tengkorak
ia tetap merangkak
dan merangkak
